

PEMBUATAN PRASASTI NAPAK TILAS HISTORICAL DESA PANJI SEBAGAI DESA WISATA EDUKASI DI KABUPATEN BULELENG

Ni Ketut Suarni¹, Gede Nugraha Sudarsana², Irvina Restu Handayani³

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UNDIKSHA; ³Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang FBS UNDIKSHA
Email: niketut.suarni@undiksha.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this service is to develop the potential of educational tourism containing religious character values by making historical traces of Panji Village. This service is in the form of assistance in the formation of history at several historical places in Panji Village. The subjects of service are village officials, leaders, and scholars. The Tread Tilas inscription is used as an identifier for historical places in Panji Village with names and history written on them filled with religious character values. From history, the community can understand the values of a religious character that were not taught beforehand so that it becomes a unique tradition that is not shared by other villages. Through the results of this service, it is hoped that any encouragement or experience caused by the occurrence of modernization will not change the traditions and uniqueness of the village as one of the educational tours in Buleleng.

Keywords: *Napak Tilas Inscription, Educational Tour*

ABSTRAK

Tujuan pengabdian ini adalah mengembangkan potensi wisata edukasi bermuatan nilai-nilai karakter religius dengan pembuatan prasasti napak tilas historical Desa Panji. Pengabdian ini berbentuk pendampingan pembentukan historical pada beberapa tempat bersejarah di Desa Panji. Subjek pengabdian adalah aparatur Desa, pemuka dan sarjana desa. Prasasti napak tilas digunakan sebagai pengenalan tempat bersejarah di Desa Panji yang tertuliskan nama dan sejarah singkat bermuatan nilai-nilai karakter religius. Dari sejarah Desa Panji, masyarakat dapat memahami nilai-nilai karakter religius dibenarkan sejak dahulu sehingga menjadi sebuah tradisi unik yang tidak dimiliki oleh desa lain. Melalui hasil pengabdian ini diharapkan segala dorongan atau pembaharuan yang diakibatkan oleh terjadinya modernisasi tidak mengubah tradisi, adat istiadat, dan keunikan dari Desa Panji, serta membangun desa sebagai salah satu desa wisata edukasi di Kabupaten Buleleng.

Kata kunci: *Prasasti Napak Tilas, Wisata Edukasi*

PENDAHULUAN

Desa Panji adalah salah satu desa yang terletak di wilayah Bali Utara tepatnya di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Desa Panji sendiri memiliki potensi alam yang tak kalah indahnya dengan desa wisata lainnya di wilayah Kabupaten Buleleng. Seperti adanya tempat-tempat bersejarah yang dapat dijadikan daerah wisata edukasi dan wisata religius. Banyak upaya yang dilakukan para pemuka desa untuk mengembangkan keberadaan desanya tersebut, namun ada saja kendala yang dialami seperti kurang optimalnya pendapatan desa untuk dapat digunakan untuk pengembangan desa, hal ini

dikutip dari surat kabar online (Jarrak Pos.com, 2019). Besar harapan masyarakat terhadap pembangunan pariwisata di Bali Utara supaya benar-benar menyeluruh dilakukan dan supaya tidak terjadi ketimpangan antar kawasan di Kabupaten Buleleng. Harapan masyarakat tersebut didukung juga dengan tempat strategis dan geografi yang mudah diakses.

Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan menggarap kebun seperti tembakau dan bunga gunitir yang banyak digunakan sebagai salah satu pelengkap pembuatan *canang* (persembahyangan). Salah satu tempat yang cukup menjadi perhatian masyarakat adalah monument Bhuwana Kertha.

Ini adalah salah satu tempat terkenal di Desa Panji dan sering menjadi kunjungan wisata masyarakat. Monument tersebut memiliki nilai-nilai karakter religius yang tergambarkan dengan adanya pura. Pura tersebut sering dimanfaatkan masyarakat untuk melakukan ibadah keagamaan. Jika ada acara keagamaan dan pertemuan formal di tempat tersebut, masyarakat diwajibkan untuk melapor. Namun tak jarang masyarakat di sekitar juga memanfaatkan monument sebagai tempat untuk bersantai sore dan bercengkrama dengan kolega. Selain itu juga tempat tersebut dijadikan sebagai tempat untuk melakukan foto *prewedding*. Hal yang cukup menarik perhatian adalah untuk masyarakat yang berkunjung pada monument Bhuwana Kertha baik dengan tujuan untuk bersantai atau melakukan aktivitas pribadi seperti *prewedding*, masyarakat tidak dipungut biaya (gratis).



Gambar 1. Monument Bhuwana Kertha
Tampak Depan



Gambar 2. Monument Bhuwana Kertha Bagian
Dalam

Selain itu ada beberapa pura yang menjadi fokus pengembangan pemerintah setempat untuk menarik wisatawan dan dijadikan sebagai wisata religi yaitu Pura Pajenengan dan Pura Dasar Pengorengan. Ada pula keyakinan serta warisan budaya warga Desa Panji yang diberikan secara turun-temurun seperti: 1) *Upacara Naur Sesaon*.

Naur Season adalah upacara sembahyang di kuburan (*setra*) saat Hari Raya Kuningan yang secara turun temurun diwariskan dalam *dresta awig-awig* Desa Panji. Kekhasan upacara ini adalah dilaksanakan oleh warga Desa Panji baik itu laki-laki maupun perempuan yang sudah menikah ke luar desa atau dengan warga negara asing. Warga meyakini bahwa setiap orang yang melanggar hal seperti belum melakukan *naur season* maka keluarganya akan mengalami hal-hal negatif.

2) Tarian *Megoak-goakan*. Tarian *megoak-goakan* adalah tarian yang biasanya diadakan dalam acara besar seperti perayaan Nyepi atau *Ngambak Geni*. Tarian ini mengandung nilai karakter berupa persatuan dan kebersamaan dalam membangun (Juniawati et al., 2019:83). Diwujudkan dalam bentuk saling berpegangan dengan sesama *Teruna* dan yang keluar dari barisan akan mendapatkan hukuman dari raja. Yang menggambarkan hal tersebut yaitu kegiatan *ngayah* atau gotong-royong yang biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan (Ardiawan, 2020:23), kegiatan *megoa-goakan* adalah sebuah pementasan ulang sejarah Ki Barak Panji yang dikenal sebagai pahlawan Buleleng. Kegiatan ini memiliki nilai kearifan lokal seperti nilai filosofis, antropologis, sosiologis, dan psikologis yang relevan dengan pariwisata Bali. Kepala Desa Panji yaitu Bapak Nyoman Utama dalam kegiatan wawancara menyampaikan bahwa ada warisan budaya istimewa lainnya yang dimiliki oleh Desa Panji yaitu tarian *Megoak-goakan* yang sudah mendapatkan pengakuan dari RI dan UNESCO sebagai warisan budaya tak benda.





Gambar 3. Pelaksanaan Megoak Goakan di Banjar Dinas Kelod Kauh

Di sisi lain, di Desa Panji saat ini sudah banyak dibangun warung-warung yang berdesain alam sekitar. Dengan memanfaatkan hijaunya persawahan dan jernihnya air sungai (*telabah*), mata pengunjung sangat dimanjakan. Akan tetapi jumlah pengunjung saat ini masih sedikit, hal ini mungkin saja disebabkan kurangnya promosi yang dilakukan untuk memperkenalkan tempat atau kunjungan yang menarik serta *instagramable* pada masyarakat luar. Pengunjung saat ini hanya didominasi oleh masyarakat lokal sekitar. Dengan adanya tempat-tempat tersebut pengunjung tidak hanya dimanjakan dengan makanan kuliner khas Bali tetapi mereka juga akan dimanjakan dengan indahnya pemandangan Desa Panji yang jauh dari polusi dan kebisingan. Sehingga tepat rasanya jika Desa Panji dikemas menjadi desa wisata edukasi.

Suatu daerah yang masih mengutamakan kebudayaan daerahnya cenderung ditempati oleh masyarakat yang dapat menghargai nilai-nilai sejarah yang ada di dalamnya. Hal yang dapat dilakukan yaitu menghargai jasa-jasa para pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia, dan ikut melestarikan budaya dan ikut serta berpartisipasi dalam membangun dan mengembangkan kebudayaan bangsa Indonesia. Melestarikan sebuah kebudayaan merupakan keharusan bagi setiap masyarakat yang tinggal di dalam daerah tersebut.

Guna mendukung pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdian mengajak para pemuka desa serta beberapa masyarakat

terkait untuk terlibat di dalamnya. Hal ini dilakukan dengan maksud bahwa tradisi dan adat istiadat yang melekat sejak dahulu dan tetap dipertahankan oleh pemuka desa serta dapat disandingkan dengan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar. Sehingga melalui kombinasi yang saling bersinergi tersebut dapat membawa Desa Panji menjadi desa wisata edukasi dan religius. Melalui pembuatan prasasti napak tilas historical Desa Panji ini pula ada data otentik sejarah perkembangan Desa Panji bermuatan nilai-nilai karakter religius untuk dapat diwariskan pada para penerus untuk tetap melestarikan dan mengembangkan potensi desa. Jejak sejarah tersebut juga menjadi napak tilas perjalanan sejarah yang dapat dimaknai. Sehingga jelas prospek dalam kegiatan ini adalah selain menjaga dan melestarikan kekayaan budaya serta sejarah, sekaligus membantu pemerintah setempat untuk memberdayakan desa yang kaya akan sumber daya alamnya untuk dapat dimanfaatkan demi kemajuan desa dan sekitarnya. Serta memperbaiki perekonomian dan mempromosikan kekayaan alam dan sejarah yang dulu mungkin saja belum sempat terlihat dan diketahui keberadaannya.

Para generasi penerus seharusnya memiliki kesadaran terhadap pemberdayaan budaya bangsa Indonesia. Dengan memperhatikan dan mempertahankan keragaman budaya, suku, dan agama yang ada menjadikan Indonesia menjadi bangsa yang indah dan kaya akan keragaman di dalamnya. Melestarikan budaya tersebut haruslah ditanamkan sejak dini, sehingga nantinya membentuk sebuah nilai karakter cinta tanah air dengan budi pekerti yang luhur. Nilai-nilai karakter tersebut haruslah menjadi kebiasaan dan bukan hanya menjadi pengetahuan atau pemahaman saja. Ellen G. White (Hasanah, 2016:23) mengemukakan bahwa pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia.

Adapun tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah memberikan pendampingan pembuatan prasasti napak tilas historical Desa Panji sebagai

Desa Wisata Edukatif. Setelah terangkumnya *history* dari beberapa tempat bersejarah di Desa Panji, selanjutnya akan dibuat prasasti napak tilas.

METODE

Khalayak sasaran pengabdian pada masyarakat ini adalah aparatur desa, pemuka dan sarjana desa di Desa Panji, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini juga melibatkan beberapa pihak seperti *klian adat* sebagai pendamping dalam pembuatan prasasti napak tilas historical Desa Panji, kemudian peran kepala desa setempat yang memfasilitasi keterlaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini seperti penyediaan sarana dan prasarana. Maka melalui keterlibatan beberapa pihak ini diharapkan kegiatan pengabdian pada masyarakat dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana dan jadwal yang telah ditentukan.

Melihat beragamnya budaya dan peradaban yang ada di Desa Panji membuat para penggiat di bidang pendidikan dan budaya berupaya melakukan pemberdayaan guna mempertahankan dan mengembangkan potensi Desa Panji. Seperti halnya pengabdian yang ingin dilakukan ini, sebagai bentuk kekaguman terhadap potensi alam yang bagus, tradisi yang khas, serta tempat-tempat bersejarah yang memiliki nilai-nilai religius, histori napak tilas yang memiliki keterkaitan perjuangan Ki Barak Panji Sakti dari desa Panji dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Buleleng. Pengabdian ini dilaksanakan sebagai keberlanjutan dari pemenuhan kebutuhan pada hasil Pengabdian kepada Masyarakat pada tahun sebelumnya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada tahun 2020 (Suarni, Sudarsana, dan Mudana, 2020: 1706) menghasilkan dokumen historical Desa Panji bermuatan nilai-nilai religius, sedangkan pada tahun ini Pengabdian kepada Masyarakat dapat membuat prasasti napak tilas historical Desa Panji untuk menunjang pengembangan desa wisata edukasi bermuatan nilai-nilai religius.

Metode pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Tahap persiapan, yaitu melakukan studi lapangan berupa pengamatan atau survey pendahuluan, mengidentifikasi histori Desa Panji secara umum, dan menentukan khalayak sasaran pengabdian kepada masyarakat. Menelaah historical Desa Panji serta tempat-tempat bersejarah yang akan dijadikan fokus pembuatan prasasti napak tilas.
2. Tahap pelaksanaan, yaitu melakukan perangkuman data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya terkait tempat-tempat bersejarah di Desa Panji.
3. Tahap evaluasi, yaitu penilaian terhadap keberhasilan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari: a) evaluasi proses, saat kegiatan dilaksanakan yang mencakup aspek aktivitas peserta dalam mengikuti pelatihan; b) evaluasi hasil, dilaksanakan setelah berakhirnya kegiatan yaitu pembentukan historical pada beberapa tempat bersejarah di Desa Panji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan pemusatan beberapa tempat bersejarah di Desa Panji dengan pembuatan jejak sejarah sebagai desa wisata edukasi di Kabupaten Buleleng. Hal ini dilakukan sebagai wujud keseriusan untuk mengembangkan dan memberdayakan Desa Panji sebagai salah satu desa wisata edukasi di Kabupaten Buleleng. Keseriusan terhadap pengentasan masalah-masalah kebudayaan dibuktikan dengan dilaksanakannya pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan pemberdayaan historical budaya suatu daerah yang memiliki sejarah dan juga tempat-tempat bersejarah guna mengenang para pahlawan terdahulu. Masalah yang sedang menjadi perbincangan hangat adalah pengembangan Desa Panji menjadi desa wisata baik secara edukasi maupun religius. Wisata sejarah ini

belum dikemas dengan baik, tak jarang juga masyarakat acuh tak acuh terhadap perjalanan sejarah dari tempat-tempat yang biasa mereka kunjungi, sebab seringnya masyarakat ingin melihat data otentik dari sejarah tempat tersebut. Jika hanya dijelaskan secara verbal, sulit masyarakat untuk mengingat kembali dan mencerna pemahaman secara perlahan. Cenderung hanya mendengarkan tetapi kurang kuat untuk memahami makna dari nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil observasi pada masyarakat sekitar dan di luar Desa Panji terkait dengan tempat-tempat bersejarah di Desa Panji menghasilkan bahwa masyarakat yang berasal dari Desa Panji dan di luar Desa Panji sebagian besar sudah mengetahui tempat-tempat wisata disana, namun terkait dengan tempat bersejarah, tidak banyak yang benar-benar mengetahui. Seperti banyaknya Pura yang bisa dijadikan tempat ibadah oleh masyarakat, banyak macam jawaban yang disampaikan. Mulai dari hanya tahu sejarah singkatnya, hanya tahu nama dan pernah sembahyang di Pura tersebut, hingga ada masyarakat yang belum mengetahui sejarah-sejarah pada Pura di Desa Panji. Kecuali tempat yang memang sudah terkenal sejak dulu dan banyak dikunjungi seperti monument Bhuana Kertha. Tempat ini memang sudah familiar ditelinga masyarakat namun tak banyak yang tahu mengenai sejarah di dalamnya. Terutama bagi kaum muda yang masih minim informasi terkait tempat-tempat bersejarah tersebut. Hasil wawancara singkat menunjukkan bahwa mereka memang sering mengunjungi tempat-tempat wisata dan *hits* di Desa Panji, namun mereka tidak tahu bahwa masih banyak tempat bersejarah yang bisa digali untuk mengenal Desa Panji dengan ciri khas tempat dan beberapa bangunan bersejarahnya.

Berdasarkan hasil studi lapangan tim pengabdian berfokus pada dua tempat bersejarah di Desa Panji yaitu Pura Pajenengan dan Pura Dasar Pengorengan. Pura Pajenengan adalah bangunan peninggalan Kerajaan Buleleng yang sampai saat ini masih berdiri kokoh dengan nilai sejarah yang kuat. Pura ini memiliki beberapa

keistimewaan yaitu terdapat tempat pemujaan (*merajan*) Panji Sakti, tempat tidur (*pamereman*) Panji Sakti, dan menjadi salah satu tempat persembahyangan yang banyak didatangi oleh orang-orang penting di Buleleng seperti Bupati, para pejabat, dan calon DPR lainnya serta para pimpinan dan staf Undiksha.

Pura Pajenengan sendiri memiliki sejarah panjang hingga saat ini. Dari beberapa narasumber yang peserta pengabdian temui khususnya berkaitan dengan Pura Pajenengan antara lain Bapak Agung Nyoman Dana, Pengurus Puri Anyar Sukasada (Manggala Utama A.A N. Ade Panji Anom dan A.A N Rai), dan Pemangku Pura Pajenengan (A.Agung Hendra). Dijelaskan bahwa Pura Pajenengan merupakan salah satu pura yang dikenal di Nusantara bahkan dunia. Pura ini memiliki aura yang sangat disegani oleh masyarakat. Pura Pajenengan terletak di wilayah Barat Propinsi Bali tepatnya di Br. Dinas Dangin Pura, Desa Panji Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Keberadaan Pura pajenengan Panji Sakti tidak terlepas dari pendirinya yaitu Bhatara Panji Sakti.

Singkat cerita hasil catatan Belanda pada tahun 1918 sudah terbentuk Keresidenan untuk Bali masuk Keresidenan Banyuwangi, pada masa itu ada orang Belanda datang ke Bali untuk memungut pajak singgah ke Pura Pajenengan di Desa panji, ditemukan beberapa peninggalan salah satunya *merajan* (tempat persembahyangan), gubuk kecil yang sudah reyot dimana di dalamnya ditemukan piring-piring, keramik-keramik, *bale* peristirahatan yang disimpan sampai sekarang di Pura Pajenengan. Seperti foto di bawah ini:



Gambar 4. Keramik Peninggalan



PIRING (Keramik). Asal : Cina selatan.
Pemilik : Pemaksan Puri Anyar.
tinggi : 7 cm. Garis tengah : 29 cm.

Gambar 5. Piring Peninggalan



Gambar 6. Pemeraman Ida Anglurah Panji Sakti sekitar + 1918-1929

Pura Pajenengan sendiri mengalami beberapa kali proses renovasi salah satunya yaitu tahun ±1930.



Gambar 7. Kondisi ke 2 dari Pura Pajenengan

Setelah ada survey tahun 1979 dari Musium Bali dilakukan dari Desa Padang Bulia ke Desa Panji, dilakukan pencatatan. Pada saat ulang Tahun Kota Singaraja pada tahun 1993, pemerintah diminta untuk mendata peninggalan-peninggalan sejarah dari tahun 1993 sampai 1999 untuk dimasukkan warisan Cagar Budaya. Pada tahun 2003 dilakukan peninjauan oleh pemerintah, sehingga dilakukan renovasi pada tahun 2005 yang terakhir.



Gambar 8. Pura Pajenengan Saat ini



Gambar 9. Pura tampak depan

Bangunan Pura Pajenengan memiliki konsep *Tri Mandala* yaitu *Jabe Sisi* (bagian depan) yang terdiri dari parkir dan rumah penduduk. *Jabe Tengah* (bagian tengah) terdiri dari *pameraman*, *bales pesamuan*, *pelinggih Dewa Patih* dan *Bale Gong*. Sedangkan *Jeroan* (bagian dalam) terdiri dari *pelinggih* di timur (terdapat *Bhatara Anantha Boga*, *Taksu*, *Tiga Sakti*, *Meru*, dan *Padmasana*); *pelinggih* di selatan (terdapat *Bhatara Gni Jaya*, *Bhatara Limas Sari*, *Bhatara Limas Catu*, dan *Bhatara Limas Pahit*); *pelinggih* di tengah (terdapat *Piasan* dan *Pepelik*), dan *pelinggih apit lawang* (terdapat *Apit Lawang Kiwa (Padma Capah)* dan *Apit lawang Tengen (Taksu)*).

Mengenai fungsi dari Pura Pejenengan Panji Sakti tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Pada tahun 1946 s/d 1950 oleh para pejuang kemerdekaan Indonesia difungsikan sebagai pura perjuangan, dimana untuk pertama kali dicituskannya tekad mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah para pemuda pejuang wilayah Buleleng.
2. Tahun 1962 s/d 2005 setelah mengalami pemugaran yang dilakukan oleh keluarga

Puri Anyar Sukasada (keturunan Bhatara Panji Sakti dan pengiringnya).

3. Tahun 2005 sampai sekarang telah mengalami renovasi (tiga tahap) oleh masyarakat Buleleng difungsikan sebagai pura dengan nama pura Pajenengan Panji Sakti.
4. Masyarakat Buleleng meyakini kebesaran Beliau (Panji Sakti) pada bangunan “*pemereman*” difungsikan sebagai tempat “*semadi*” untuk mendapatkan fibrasi getaran getaran suci yang dipancarkan beliau sewaktu “*moksa*”, demikian pula dipergunakan sebagai tempat mohon “*restu*” dari beliau (Bhatara Panji Sakti) apabila terjadi ajang pilkada oleh para peserta yang terlibat dalam pilkada tersebut.

Pura Dasar Pengorengan secara teritorial berada di kawasan Pemerintahan Desa Panji, Banjar Dinas Mandul, kawasan Munduk Wali. Di Pura Dasar Pengorengan terdapat cerita yang beredar di masyarakat bahwa asal usul Nama Pura Dasar Pengorengan bermula dari wilayah tempat berdirinya Pura tersebut di atas gundukan tanah yang menyerupai wajan yang tertelungkup (*pengorengan melingeb*). Asal-usul Pura Dasar Pengorengan merupakan salah satu situs napak tilas Ki Barak Panji sakti, perjalan Ki Barak Panji Sakti dari Pucak Landep pertama menampakkan kaki di Pura Dasar Pengorengan.



Gambar 10. Pura Dasar pengorengan

Terdapat dua pelinggih di depan pura. Pelinggih pertama disebut Surya, Dewa Ayu Manik Galih, dan Pelinggih kedua disebut Paruman Agung dan Asta Gina yang merupakan simbol dari kekuatan Ki Barak Panji Sakti.



Gambar 11. Pelinggih Surya



Gambar 12. Pelinggih Dewa Ayu Manik Galih



Gambar 13. Lawangan Niskala

Selain itu terdapat nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Secara religius, pura tersebut dijadikan sebagai tempat persembahyangan bagi masyarakat sekitar. Secara kawasan wisata, pura tersebut sebagai tempat kunjungan religi yaitu *Tirta Yatra*. Secara edukasi, pura ini dijadikan sebagai tempat *Dharma Wacana* serta tempat *ngayah*. Selanjutnya secara social, pura ini menjadi tempat melaksanakan kegiatan gotong royong (*ngaturang ngayah*) saat akan dilaksanakannya *Piodalan*.

Setelah perangkuman jejak sejarah dilakukan, selanjutnya dituangkan dalam bentuk prasasti napak tilas sebagai penanda pada tempat bersejarah tersebut. Ini sebagai sebuah penghargaan terhadap perjuangan para pahlawan terdahulu hingga masih memberikan peninggalan yang mengandung banyak sejarah. Hal ini dilakukan dengan maksud bahwa tradisi dan adat istiadat yang melekat sejak dahulu dan tetap dipertahankan oleh pemuka desa serta dapat disandingkan dengan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar terutama sarjana desa untuk membangun desa yang lebih maju dan beradat istiadat. Sarjana desa dengan segala kompetensi dan kemampuan yang dimiliki dapat membantu mengembangkan sejarah desa menjadi bentuk tulisan yang nantinya dapat dipelajari dan dipahami oleh orang banyak. Sehingga melalui kombinasi yang saling bersinergi tersebut dapat

membawa Desa Panji menjadi desa wisata edukasi dan religius. Melalui pembuatan prasasti napak tilas historical Desa Panji ini pula ada data otentik sejarah perkembangan Desa Panji bermuatan nilai-nilai karakter religius untuk dapat diwariskan pada para penerus untuk tetap melestarikan dan mengembangkan potensi desa. Religius adalah salah satu pendidikan karakter yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku patuh menjalankan ajaran agama yang diyakini yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Glock dan Stark dalam Arifah (2009:60), aspek religius terdiri dari aspek keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan. Melalui tempat bersejarah tersebut mengandung nilai-nilai karakter religius yang banyak dapat dipelajari di Desa Panji. Sehingga jelas prospek dalam kegiatan ini adalah selain menjaga dan melestarikan kekayaan budaya serta sejarah, sekaligus membantu pemerintah setempat untuk memberdayakan desa yang kaya akan sumber daya alamnya untuk dapat dimanfaatkan demi kemajuan desa dan sekitarnya. Serta memperbaiki perekonomian dan mempromosikan kekayaan alam dan sejarah yang dulu mungkin saja belum sempat terlihat dan diketahui keberadaannya.

Masyarakat Bali mayoritas beragama Hindu, dan percaya adanya satu Tuhan dalam bentuk *Trimurti Yang Esa* yaitu Brahma (yang menciptakan), Wisnu (yang melindungi dan memelihara), dan Siwa (yang merusak). Selain itu juga percaya dengan para dewa yang memiliki kedudukan yang lebih rendah dari Trimurti yaitu dewa Wahyu (dewa angin), dewa Indra (dewa perang). Agama Hindu juga mempercayai roh abadi. Mempercayai semua ajaran-ajaran yang ada dikitab *Wedha*. Sebagian besar masyarakat Bali menganut Agama Hindu dan dalam kesehariannya diatur berdasarkan hukum adat Bali. Hukum adat Bali adalah hukum yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat hukum adat Bali yang berlandaskan pada ajaran agama (Agama Hindu) dan tumbuh berkembang mengikuti kebiasaan serta rasa kepatutan dalam masyarakat hukum adat Bali itu

sendiri. Oleh karenanya dalam masyarakat hukum adat Bali, antara adat dan agama tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut disebabkan karena adat itu sendiri bersumber dari ajaran agama. Dalam ajaran agama Hindu sebagaimana yang dianut oleh masyarakat hukum adat Bali, pelaksanaan agama dapat dijalankan melalui etika, susila, dan upacara (Arliman, 2018:182; Widjiastuti, Siswanto, Novita, & Paviana, 2021:12). Ketiga hal inilah digunakan sebagai norma yang mengatur kehidupan bersama di dalam masyarakat. Etika, susila, dan upacara yang dicerminkan dalam kehidupannya sehari-hari mencerminkan rasa kepatutan dan keseimbangan (harmoni) dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karenanya azas hukum yang melingkupi hukum adat Bali adalah kepatutan dan keseimbangan.

Sebagaimana hasil penelitian Ni Ketut Suarni, dkk (2017:40) dengan judul “Analisis Tentang Kecendrungan Dalam Pola Asuh Keluarga Pada Masyarakat Bali Age Dalam Rangka Pemertahanan Budaya dan Adat Bali” yang menghasilkan proses pengasuhan dalam keluarga pada masyarakat Desa *Pakraman Terunyan* terjadi di dalam keluarga luas yang berada dalam sebuah karang (wilayah tempat tinggal keluarga besar) yang kaya dengan fasilitas fisik yang dibangun berdasarkan arsirektur adat Terunyan dengan penggunaan kelompok bangunan sebagai *parahyangan*, *pawongan* dan *palemahan* (Tri Hita Karana). Interaksi pengasuhan dalam keluarga pada Masyarakat di Desa *Pakraman Terunyan* lebih banyak terkait dengan penanaman nilai-nilai kehidupan religius. Penerapan alat pendidikan berupa *reinforcement* dan *punishment* masih terlaksana efektif dalam membentuk generasi dewasa dan bertanggung jawab. Dalam proses pengasuhan, implementasi *reinforcement* dan *punishment* masih terlaksana dan terasa terintegrasi dengan pola asuhan demokratis partisipatif. Artinya *reinforcement* dan *punishment* dilaksanakan bukan karena kekuasaan orang tua atau orang dewasa lainnya tetapi karena terlaksana secara turun-temurun sebagai “sanksi sosial”.

Kemudian hasil penelitian Ni Ketut Suarni, dkk (2019:38) dengan judul “Implementasi Nilai-nilai *Indigenous* Masyarakat Bali Aga di Desa Terunyan Dalam Pendidikan Formal di Sekolah” menghasilkan bahwa melalui implementasi nilai-nilai indigenous masyarakat Bali Aga dalam pendidikan formal semakin membangun pengetahuan siswa terkait nilai-nilai khas daerahnya. Manfaat penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif rujukan untuk melestarikan nilai-nilai kebudayaan asli (*indigenous culture*) masyarakat Bali Aga dibalik derasnya arus globalisasi yang membawa nilai modernisme.

Adapun kaitan hasil penelitian-penelitian di atas dengan kegiatan pengabdian ini adalah bahwa nilai-nilai kearifan lokal atau *indigenous* masyarakat harus tetap dapat dilestarikan melalui pengintegrasian pada beberapa bidang kehidupan sehingga ciri khas, keunikan dan tradisinya tidak leang oleh waktu dan dapat diturunkan pada generasi-generasi penerus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pendampingan ini diperoleh sebuah produk prasasti napak tilas yang berisikan informasi mengenai tempat bersejarah.

1. Prasasti napak tilas yang diletakkan di Pura Pajenengan, berisikan informasi bahwa terdapat beberapa bagian penting di dalamnya yaitu tempat pemujaan (*merajan*) Panji Sakti, tempat tidur (*pamereman*) Panji Sakti, dan menjadi salah satu tempat persembahyangan. Bangunan Pura Pajenengan memiliki konsep *Tri Mandala* yaitu:
 - a. *Jabe Sisi* (bagian depan) yang terdiri dari parkir dan rumah penduduk.
 - b. *Jabe Tengah* (bagian tengah) terdiri dari *pamereman*, *bales pesamuan*, *pelinggih Dewa Patih* dan *Bale Gong*.
 - c. *Jeroan* (bagian dalam) terdiri dari *pelinggih* di timur (terdapat *Bhatara Anantha Boga*, *Taksu*, *Tiga Sakti*, *Meru*, dan *Padmasana*); *pelinggih* di selatan

(terdapat *Bhatara Gni Jaya*, *Bhatara Limas Sari*, *Bhatara Limas Catu*, dan *Bhatara Limas Pahit*); *pelinggih* di tengah (terdapat *Piasan* dan *Pepelik*), dan *pelinggih apit lawang* (terdapat *Apit Lawang Kiwa (Padma Capah)* dan *Apit lawang Tengen (Taksu)*).

2. Prasasti napak tilas di Pura Dasar Pengorengan, berisikan informasi mengenai asal usul nama Pura Dasar Pengorengan bermula dari wilayah tempat berdirinya pura tersebut di atas gundukan tanah yang menyerupai wajan yang tertelungkup (*pengorengan melingeb*). Terdapat dua pelinggih di depan pura yaitu:
 - a. Pelinggih pertama disebut Surya dan Dewa Ayu Manik Galih.
 - b. Pelinggih kedua disebut Paruman Agung dan Asta Gina yang merupakan simbol dari kekuatan Ki Barak Panji Sakti.

Secara religius, pura tersebut dijadikan sebagai tempat persembahyangan bagi masyarakat sekitar. Secara kawasan wisata, pura tersebut sebagai tempat kunjungan religi yaitu *Tirta Yatra*. Secara edukasi, pura ini dijadikan sebagai tempat *Dharma Wacana* serta tempat *ngayah*. Selanjutnya secara social, pura ini menjadi tempat melaksanakan kegiatan gotong royong (*ngaturang ngayah*) saat akan dilaksanakannya *Piodalan*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonim. (2019). Tugu Bhuwana Kerta Buleleng, Monumen Bersejarah Bukti Perjuangan Rakyat Bali Melawan Penjajah. *Surat Kabar Online Jarrak Pos*. <https://jarrakpos.com/04/05/2019/tawarkan-sejarah-ki-barak-panji-sakti-desapanjigarap-potensi-desawisata-monumen-perjuangan-bhuwana-kertha/>, diakses tanggal 3 Desember 2019.
- Ardiawan, I. K. N. (2020). Tradisi Megoak-Goakan di Kabupaten Buleleng dan Relevansinya Terhadap Pariwisata Budaya di Bali (Kajian Etnopedagogi). *Maha Widya Duta*, 1(1), 21–27.
- Arifah, L. (2009). Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul (*Doctoral dissertation*, tesis: UNY).
- Arliman, L. (2018). Hukum Adat Di Indonesia Dalam Pandangan Para Ahli Dan Konsep Pemberlakuannya Di Indonesia. *Jurnal Selat*, 5(2), 177-190.
- Hasanah, U. (2016). Model-model pendidikan karakter di sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 18-34.
- Juniawati, L., Armini, K. I., Priani, I. G. . A. P., Wahyudi, I., Ardani, N. W. S., & Erawati, N. K. I. (2019). Eksistensi Budaya Megoak-Goakan Dalam Mempengaruhi Akuntansi Khususnya Pengelolaan Dana Di Desa Panji. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(1), 80–91.
- Marlis, A. (2010). Manfaat Pendidikan Karakter bagi Guru Untuk Membangun Peradaban Bangsa. Dikutip dari <http://alenmarlissmpn1gresik.wordpress.com/2010/10/03/manfaatkarakteristikpendidikan-bagiguru-untukmembangunperadabanbangsa>.
- Suarni, N. K., dkk. (2017). Analisis Tentang Kecendrungan Dalam Pola Asuh Keluarga Pada Masyarakat Bali Age Dalam Rangka Pemertahanan Budaya dan Adat Bali. *Penelitian, tidak dipublikasikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suarni, N. K., dkk. (2019). Implementasi Nilai-nilai Indigenous Masyarakat Bali Aga di Desa Terunyan dalam Pendidikan Formal di Sekolah. *Penelitian, tidak dipublikasikan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wahyuni, R. and Harfad, H. 2020. Pengaruh Pembelajaran Matematika Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas XI SMA Negeri 1 Kuala. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*. 4, 2 (Dec. 2020), 77-82. DOI: <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v4i2.2224>.

Widjiastuti, A., Siswanto, C. A., Novita, N. M. Y., & Paviana, N. P. C. K. (2021). Ketahanan masyarakat hukum adat dalam era new normal menjadi fondasi ketahanan negara. *Laporan Penelitian*. Surabaya: Universitas Pelita Harapan.

Dikutip dari
[http://dspace.uhpsurabaya.ac.id:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/2341/PE NELITIAN%20UCIN.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://dspace.uhpsurabaya.ac.id:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/2341/PE%20NELITIAN%20UCIN.pdf?sequence=1&isAllowed=y)